

## EDUKASI STUNTING DAN PERAN MAHASISWA TERHADAP PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN BIAK NUMFOR

<sup>1</sup>A. Masse Dadang, <sup>2</sup>Rijal, <sup>3</sup>Hepi Hastuti, <sup>4</sup>Sutrimono, <sup>5</sup>Irwan

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, Kabupaten Biak Numfor, Indonesia

[\\*amdadang603@gmail.com](mailto:*amdadang603@gmail.com)

### Abstrak

Secara garis besarnya Kabupaten Biak Numfor merupakan daerah yang cukup pesat dalam perkembangan jumlah penduduk sehingga hal tersebut perlu dipersiapkan generasi yang baik untuk menyongsong masyarakat yang sehat, namun hal itu tidak mudah dikarenakan stunting masih menjadi masalah gizi utama bagi bayi dan anak dibawah usia dua tahun di Papua. Kondisi tersebut akan menghambat momentum generasi yang sehat untuk kedepannya dan itu harus segera dituntaskan. Satu hal yang harus kita pahami bersama adalah stunting itu bisa diatasi atau dikoreksi dimulai dengan program edukasi dan sosialisasi pendampingan kepada mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting di tingkat keluarga. Peran dan keterlibatan mahasiswa di perguruan tinggi memiliki potensi dalam melakukan edukasi kepada masyarakat dan dapat mengaplikasikan ilmu untuk pemberdayaan masyarakat. Untuk mendukung program tersebut didasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya ternyata masih banyak masyarakat yang belum mengetahui stunting di Papua maka dilakukan edukasi dan sosialisasi kepada mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, Kabupaten Biak Numfor sebagai agen perubahan yang nantinya akan menyampaikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya stunting itu. Olehnya itu pemerintah dalam hal ini BKKBN mempunyai peranan penting dalam melibatkan stakeholder khususnya kepada Perguruan Tinggi yang ada untuk bersinergi dalam menurunkan angka stunting dalam bentuk pencegahan dan penanganan stunting.

**Kata Kunci:** Edukasi, Stunting, Peran Mahasiswa

### Abstract

*Broadly speaking, Biak Numfor Regency is an area that is growing rapidly in population so it needs to be prepared for a good generation to welcome a healthy society, but this is not easy because stunting is still a major nutritional problem for infants and children under the age of two in Papuan. These conditions will hinder the momentum of a healthy generation going forward and it must be done immediately. One thing that we all have to understand is that stunting can be overcome or corrected starting with an educational program and outreach to students. It is hoped that this will increase people's understanding of stunting prevention at the family level. The role and involvement of students in tertiary institutions has the potential in educating the community and being able to apply knowledge for community empowerment. To support this program, based on the results of previous observations, it turned out that there were still many people who did not know about stunting in Papua, so education and socialization were carried out for students of the Yapis Biak Institute of Social and Political Sciences, Biak Numfor Regency as agents of change who would later convey information to the public the importance of stunting. Therefore, the government, in this case the BKKBN, has an important role in involving stakeholders, especially the existing tertiary institutions, to synergize in reducing the stunting rate in the form of prevention and handling stunting*

**Keywords:** Education, Stunting, Student Role

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang saat ini terjadi di Indonesia dan sangat penting untuk dilakukan sebuah konsep dan strategi untuk menurunkan angka stunting tersebut. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah 5 Tahun) akibat dari kekurangan gizi

kronis, sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya.(Endang et al., 2022). Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan

(Sahroji et al., 2022). Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam memberikan solusi kepada masyarakat bagaimana menurunkan angka stunting yang secara garis besarnya berdasarkan peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting dijelaskan bahwa keterlibatan seluruh pemangku kebijakan yang terdiri dari orang perseorangan, masyarakat akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, media massa, organisasi masyarakat sipil, perguruan tinggi tokoh masyarakat, tokoh agama dan mitra pembangunan sangat diperlukan kerjasama dan kolaborasi untuk mencapai penurunan angka stunting.

Sejalan dengan Data *World Bank* atau Bank Dunia mengatakan Angkatan kerja pada masa bayinya mengalami stunting mencapai 54%. Artinya, sebanyak 54% angkatan kerja saat ini adalah penyintas stunting. Berdasarkan latar belakang inilah yang membuat pemerintah harus melakukan perhatian yang serius terhadap masalah stunting. Awal tahun 2021, Pemerintah Indonesia menargetkan angka stunting turun menjadi 14 persen di tahun 2024. Oleh sebab itu dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting yang mana diatur dalam sebuah kebijakan yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi dari kebijakan pemerintah mendorong percepatan penurunan stunting di Indonesia telah memberi hasil yang cukup baik.

Satu hal yang harus kita pahami bersama adalah stunting itu bisa diatasi untuk tidak menjadi stunting atau dikoreksi itu pada seribu hari kehidupan pertama. Sehingga ketika bayi lahir sampai umur dua tahun masih bisa dilakukan modifikasi, intervensi supaya tidak menjadi stunting. Menurut Budi Setiawan dalam (Widyawati, 2022) balita yang mengalami stunting nantinya akan lebih rentan dan beresiko terhadap penyakit hal ini dikarenakan sistem imunitas mereka yang lebih rendah sehingga akan beresiko mengidap penyakit di masa mendatang. Berbagai program telah

dibuat oleh BKKN untuk mencegah terjadinya stunting di Indonesia, salah satunya yaitu dengan diluncurkannya program Mahasiswa Penting atau Mahasiswa Peduli Stunting. Ini adalah bentuk implementasi dari kebijakan percepatan penurunan stunting yang mana sebagai bentuk koordinasi antara pemerintah dengan Perguruan Tinggi sebagai pemangku kepentingan dalam penyelenggaraannya. Olehnya itu implementasi kebijakan merupakan proses dari keberlanjutan perumusan masalah dimana masalah dirumuskan, diidentifikasi, sampai dilaksanakan. Implementasi kebijakan secara jelas terletak pada kekuasaan yang hirarkis dan terletak pada para pengambil keputusan untuk melaksanakan tujuan. (Saputra & Sutikno, 2022)

Oleh sebab itu edukasi dan peran mahasiswa dalam menurunkan angka stunting sangat dibutuhkan diberbagai perguruan tinggi di Indonesia sebagai mitra pemerintah dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat tentang pencegahan stunting di tingkat keluarga. Peran mahasiswa di perguruan tinggi memiliki potensi dalam melakukan edukasi kepada masyarakat dan dapat mengaplikasikan ilmu untuk pemberdayaan masyarakat. Jika melihat angka stunting yang ada di Papua secara umumnya diangka 29,5 Persen itu merupakan angka tinggi yang perlu dilakukan sebuah konsep yang baik di dukung dengan sumber daya manusia yang baik serta sarana dan prasarana yang ada untuk melakukan pencegahan dengan berbagai kondisi yang ada pada masyarakat.

Olehnya itu dalam mendukung program Pemerintah untuk percepatan penurunan angka stunting di Indonesia khususnya Kabupaten Biak Numfor, kami selaku akademisi atau Sebagai Dosen IISIP Biak Numfor memberikan edukasi kepada Mahasiswa sebagai bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan memberikan Sosialisasi tentang pentingnya pencegahan dan penurunan stunting kepada perempuan yang sudah menikah dan yang belum menikah. Kegiatan ini melibatkan BKKN Kabupaten Biak Numfor sebagai Narasumber untuk memberikan materi tentang stunting. Kegiatan sosialisasi ini

bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada mahasiswa dan masyarakat mengenai stunting dan gizi masyarakat.

#### **METODE**

Kegiatan Edukasi dan sosialisasi tentang stunting ini dilaksanakan di Kampus Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, Kabupaten Biak Numfor pada tanggal 05 Maret 2023 dalam pelaksanaannya melibatkan BKKBN sebagai Narasumber edukasi dan sosialisasi pencegahan stunting. Peserta Sosialisasi tentang stunting adalah

dari Mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, Kabupaten Biak Numfor. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode ceramah, tutorial, dan diskusi. Kegiatan sosialisasi berupa penyuluhan dengan memberikan informasi dan edukasi mengenai stunting, gizi, dan pola hidup sehat. Acara sosialisasi dilaksanakan selama tiga jam yang mana Narasumber memberikan materi terlebih dahulu dan selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab.



Gambar 1. Pemberian Materi oleh Narasumber



Gambar 2. Sesi tanya jawab

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Isu stunting merupakan salah satu permasalahan yang global dan nasional dalam hal Indonesia termasuk yang menjadi isu penting dalam pengentasan stunting dengan menerapkan berbagai kebijakan dalam menurunkan angka stunting sebagai

dasar untuk menciptakan generasi muda yang cerdas kedepan. Pelaksanaan percepatan penurunan dan pencegahan stunting di Provinsi Papua dilaksanakan dengan pendekatan multi-sektoral. Mengingat permasalahan stunting merupakan masalah multidimensi, maka dalam hal ini kedepannya dibutuhkan suatu

lembaga lintas sektor yang bisa menjadi wadah dari berbagai pihak pemerintah terkait untuk dapat saling berkoordinasi dalam upaya percepatan penurunan dan pencegahan stunting di Papua sehingga mampu melakukan kerjasama yang baik dalam mengurangi stunting.

Kemudian dalam pelaksanaannya sebagai akademisi diperguruan tinggi untuk mempercepat penurunan dan pencegahan stunting yang dilaksanakan maka dibangunlah kolaborasi sehingga koordinasi yang dibangun bersama pemerintah dalam hal ini oleh institusi BKKBN sebagai mitra sekaligus pemerintah maka sasaran utama adalah mahasiswa sebagai media utama dan sebagai agen perubahan yang mampu melakukan komunikasi kepada masyarakat jika setelah terjun kemasayarakat dan keluarganya. Menurut Bose dalam (Widyawati, 2022) Melalui tujuan yang jelas dan disepakati bersama oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat akan menciptakan koordinasi yang efektif karena pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara harmonis atau sesuai dengan tujuan sebagaimana telah ditetapkan.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah Papua dalam mengurani dan mencegah stunting belum berjalan secara optimal, selain ditunjukkan oleh persentase perkembangan stunting di Kabupaten Biak Numfor dan Supiori yang fluktuatif, juga dapat dilihat dari capaian program dan kegiatan setiap institusi yang belum maksimal di mana belum sepenuhnya menyentuh sasaran intervensi yang telah ditetapkan.

Jika melihat hasil observasi dilapangan ditemukan bahwa di di Papua terutama di Kabupaten Supiori berdasarkan jumlah distrik yang ada dan dilihat jumlah anak yang stunting sangat tinggi, jika dilihat berdasarkan jumlah keseluruhan anak, balita yang ada yang terdampak stunting dan hal ini di dukung berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Papua Tahun 2021 dan 2022, prosentase penurunan angka stunting sebanyak 15,62 Persen dari 2.460 jumlah anak balita yang ada. Jadi hal tersebut diatas digambarkan bahwa memang perlu dilakukanya kolaborasi dan koodinasi yang baik agar dapat menapai tujuan yang telah

ada. Angka stunting memang tidak termasuk dalam kategori yang tinggi, namun perlu menjadi perhatian untuk dikurangi atau kita targetkan menjadi nol persen. Pravelensi stunting yang cukup stagnan selama lebih dari lima tahun di Indonesia tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang semakin membaik.(Sahroji et al., 2022)

Mengacu pada dampak stunting umumnya terjadi disebabkan kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Hitungan 1.000 hari dimulai sejak janin sampai anak berusia dua tahun. Permasalahan stunting terjadi ketika anak sudah menginjak usia dua tahun (periode 1.000 hari pertama kehidupan) merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek. Gejala stunting pada anak diantaranya: 1. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya 2. Proposisi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda/kecil untuk usianya, 3. Berat badan rendah untuk anak seusianya 4. Pertumbuhan tulang tertunda. Sedangkan pada dampak jangka panjang jika stunting tidak ditangani dengan baik sedini mungkin yaitu: 1. Menurunkan kemampuan perkembangan kognitif otak anak, 2. Kekebalan tubuh lemah sehingga mudah sakit, 3. Risiko tinggi munculnya metablik seperti kegemukan, 4. Penyakit jantung, 5. Penyakit pembuluh darah, 6. Kesulitan belajar.

Penjelasan diatas merupakan aspek gejala yang dialami secara umumnya dari berbagai permasalahan stunting dengan dasar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun jika melihat pada titik permasalahannya yang ada di Papua terutama di Kabupaten Biak dan Kabupaten Supiori adalah kesadaran masyarakat itu sendiri akan pentingnya kesehatan sejak dini mungkin belum ada hal ini terjadi karena pemerintah belum optimal dalam melakukan pelayanan yang baik terutama dalam melihat aspek perekonomian masyarakat papua pada umumnya, menurut Syamsul dalam (Putri et al., 2022) Faktor pemicu lain dari adanya kasus ini disebabkan oleh kondisi perekonomian masyarakat yang masih terpuruk. disamping itu kualitas sumber daya manusia yang relatif masih stagnan akan memahami

masalah stunting di masyarakat, olehnya itu maka dilakukanlah edukasi dan sosialisasi dalam pengabdian ini dengan target utama adalah mahasiswa itu sendiri dengan memberikan pemahaman pentingnya stunting itu dan bagaimana pencegahan yang dilakukan

## PENUTUP

Adapun kesimpulan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga, serta biaya, tim pengabdian hanya dapat melakukan kegiatan sosialisasi pada satu tempat saja. Kegiatan sosialisasi tentang stunting saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal banyak masyarakat khususnya di Kabupaten Biak Numfor dan Kabupaten Supiori belum mengetahui tentang stunting. Olehnya itu sebagai pelaksana dalam kegiatan pengabdian ini kami sebagai dosen mencoba menerapkan dengan metode sosialisasi dan edukasi berdasarkan kebijakan tentang Pencegahan dan Penanganan Stunting yang diterapkan oleh pemerintah dengan melibatkan mahasiswa Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak, Kabupaten Biak Numfor

Berdasarkan hasil kesimpulan, Tim Pelaksana Pengabdian ini memberikan saran yaitu Pemerintah Provinsi Papua masih perlu mengoptimalkan program pencegahan dan penanganan stunting tidak hanya melalui kegiatan penyuluhan saja namun perlu menambah tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan untuk melaksanakan program tersebut dan melibatkan seluruh stakeholder yang ada khususnya kepada Perguruan Tinggi yang ada di Papua untuk bersinergi dalam menurunkan angka stunting dalam bentuk pencegahan dan penanganan stunting.

## DAFTAR PUSTAKA

Christina, C., Gunawan, G., Sultanea, R., Lestari, D., Azizah, U., Haniifah, H., ... & Farhan, M. M. (2022). Pola Asuh Orangtua Dan Kurangnya Gizi Anak Penyebab Stunting Di Desa Karangduwur, Kalikajar, Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*

(JPMM), 2(2), 188-195.

Endang, S. I., Dianing, A. B., & Meti, S. M. (2022). Kebijakan Dana Desa dalam Mendukung Intervensi Penurunan Stunting di Desa Rahayu Kecamatan Margaasih. *Identitas Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Bandung*, 2(1), 22-32. <https://doi.org/10.52496/identitas.v2i1.217>

Putri, F. F., Sukmana, H., Studi, P., Publik, A., & Muhammadiyah, U. (2022). Strategi Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting di Desa Kedungkendo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Administrasi Negara*, 10(2), 224-235. <https://doi.org/10.30656/sawala.v10i2.5168>

Sahroji, Q. N., Hidayat, R., & Nababan, R. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Kesehatan Dalam Penanganan Stunting Di Kabupaten Karawang. *Pemerintahan Dan Politik*, 7(1), 34-39.

Saputra, A. S., & Sutikno, C. (2022). *Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Purbalingga*. 10(2), 162-170.

Umam, K., Khoirudin, F., Aulana, R. M. N., Rodiah, S., Khafsohurrohmah, D., Putri, M. M., ... & Hidayat, M. S. (2022). Sosialisasi Bahaya Stunting di Desa Pucungwetan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 181-187.

Widyawati, E. (2022). Responsivitas Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dalam Upaya Mengurangi Angka Stunting Pada Balita. *Mahasiswa Wacana Publik*, 2(1), 108-123.

Zulfah, S., Rohman, S., Sari, S., Arifah, Z. N., Paramitha, A. I., Solihah, M. A., ... & Kholisun, A. (2022). Pengimplementasian Program HEEC Atau Health, Environment, And Educational Community Untuk Mencegah Resiko Penyakit Stunting Di Desa Depok, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(2), 137-147.